

**RE-INTEGRASI EPISTEMOLOGI AGAMA DAN SAINS.****(Membangun Hirarki keilmuan yang terintegrasi berlandaskan Al-Qur'an)****Oleh : Muharir¹****Abstract :**

The integration discussion of scientific knowledge in religion dichotomy stream and science are certainly to develop for establish anti teas to the secular of western science development, the art penetration that supported by empiric rationality as a truth measure that developed by western country were give the influence to the science development in this era. The science that developed and sourced from western country was escaped from the theological, the rationality reinforcing as a truth measure was grated the framework idea and no except for Islamic community. The religion and science dichotomy was ignored the religion function to the knowledge, so it was make the science must be stand on it self without intervention of theology, for the more effect, will be happened the treating as a God (pendewaan) to the rationality, a reduction in value of godly to reconstruct the science, dry value of spirituality in human pragmatic-opportunist attitude. When the science are introduced to the Islamic world through the west imperialism, it makes a hard dichotomy between religion and science, after explaining to the validity and scientific status between one each other the dichotomy more and more to become acute. Fundamentalist group are assume that study about science is Bid'ah (Bid'ah is something that prophet Muhammad saw. never do it), even though the supporter of science are assume the knowledge of religion as a scientific-pseudo or just a mythology, because it's not speak about empiric-fact. The corroborate Co-optation of western culture to the science development must be balanced with the reinforcing of scientific knowledge that be based on the holy Qur'an as an epistemology basic in reconstruct the religion and science integration, so the science be a support of truthfulness of revelation.

Key Words: integration, dichotomy, Religiom, sains.

Wacana Integrasi keilmuan di tengah mewabahnya arus dikotomisasi agama dan Sains merupakan sebuah keniscayaan untuk di kembangkan

¹Penulis adalah Staf Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur.



dalam rangka membangun anti tesa terhadap peerkembangan sains Barat yang skuler, penetrasi budaya yang di topang oleh rasionalitas-empirik sebagai alat ukur kebenaran yang dikemebangkan oleh negara Barat memberikan pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Sains yang yang dikembangkan dan bersumber dari Barat telah terlepas dari teologis, penguatan rasionalitas sebagai alat ukur kebenaran telah menggeser kerangka berfikir manusia tidak terkecuali ummat Islam. Dikotomisasi agama dan sains telah mengesampingkan peran agama terhadap ilmu pengetahuan sehingga sains harus berdiri sendiri tanpa ada intervensi teologis, akibat selanjutnya, terjadinya pendewaan terhadap akal, terdevaluasinya nilai –nilai *ilahiyah* dalam mengkonstruksi Sains, keringnya nilai spritualitas dalam diri manusia dan sikap pragmatis-opurtunis. Ketika sains di perkenalkan ke dunia islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikontomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Kelompok fundamentalis menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang Bid’ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah* atau hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta –empirik. Menguatnya kooptasi budaya Barat terhadap perkembangan sains perlu di imbangi dengan penguatan wacana keilmuan yang berlandaskan Al-Qur’an sebagai basis epistemologis dalam mengkonstruksi integrasi agama dan Sains sehingga sains menjadi penopang kebenaran wahyu.

Gagasan tentang integrasi keilmuan di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang utuh, transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk



membangun suatu pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam di tengah mewabahnya dikotomisasi ilmu pengetahuan Islam akhir –akhir ini. Dalam pandangan Azyumardi Azra ada beberapa argumentasi yang mengahruskan STAIN/IAIN dikonversi menjadi UIN²: *Pertama*, Untuk Memberikan peluang penataan pendidikan yang lebih luas, dengan membuka jurusan Umum di lingkungan UIN. *Kedua* Agar tamatan UIN dapat memasuki dunia kerja yang lebih luas. *Ketiga* Untuk meningkatkan martabat Pendidikan Tinggi Islam (PTI) yang berada dibawah lingkungan Kementerian Agama sehingga sejajar dengan PT di lingkungan Pendidikan Nasional. Pergeseran orientasi masyarakat yang lebih menekankan pada dunia kerja telah mempengaruhi pilihan untuk menentukan lembaga pendidikan. Asumsi yang berkembang selama ini, pendidikan Umum lebih menjanjikan ketimbang pendidikan agama, sehingga kesan yang berkembang di masyarakat pendidikan Islam tidak kompetitif, hanya mencetak Marbot, pemimpin zikir dan Ustaz di kampung. Untuk meminimalisir kesan seperti ini perlu dikembangkan konsep keilmuan yang terintegrasi.

Di tengah semakin menguatnya arus *kapitalisme*³ dan globalisme yang diikuti pula oleh penguatan rasionalitas yang semakin masif yang ditandai

²Imam Suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi Islam, Refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, (Malang; UIN Malang Press, 2008), hlm, 12-13.

³Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama Kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* ; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif



dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berdasarkan kondisi ini dapat dipetakan kecenderungan masyarakat dewasa ini, *pertama*; kuatnya dominasi ilmu pengetahuan (Sains) dan teknologi dalam kehidupan manusia, sehingga iptek dijadikan kebutuhan yang paling mendasar dalam setiap lapisan kehidupan. *kedua*; kuatnya dominasi iptek telah menggeser nilai-nilai luhur yang universal yang menjadi pegangan masyarakat, misalnya agama, budaya yang mengalami alienasi baik pada tataran pemahaman dan implementatif, perkembangan iptek dewasa ini sebagai hasil dari liberalisasi dan pendewaan rasionalitas sehingga pada perkembangannya sains dewasa ini telah terlepas dari nilai teologis. Dalam kajian filsafat Pendidikan Islam hampir semua jenis kegiatan keilmuan mengalami apa yang disebut *shift paradigm*, baik ilmu sosial (Sains) atau pun ilmu keagamaan, kegiatan keilmuan yang di konstruksi bersifat historis, karena dirumuskan oleh akal manusia yang juga bersifat *historis*.⁴

Antara Agama dan Sains seringkali di posisikan sebagai "*rivalitas*" sehingga terjadi dikotomi secara masif dalam pengembangan studi keilmuan di Indonesia, menempatkan agama dan Sains secara kontradiktif akan melahirkan pemahaman yang parsial. Abdurrahman Mas'ud mensinyalir kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh terjadinya

sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Idiologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola pikir masyarakat, menguatnya trend rasionalitas Barat di tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil dari penetrasi budaya Barat yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan. Lebih Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta; Gramedia, 2002), hal, 138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*, (Jakarta; Paramadina, 2000), hlm, 75-76.

⁴ Yang dimaksud bersifat Historis kerangka berfikir yang terikat oleh ruang dan waktu, serta dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dan kondisi social yang mengitarinya. Dengan begitu sangat memungkinkan terjadinya pergeseran dan penyempurnaan kembali epistemologi keilmuan. Kalau tidak demikian maka akan terjadi yang namanya stagnasi keilmuan. Lebih jelas Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002) hlm 102.



dikotomi agama dan sains pada ahir abad 11. Kemajuan peradaban islam tempo dulu melampaui kemajuan peradaban Barat saat ini, hal ini lebih disebabkan pengembangan tradisi pengkajian, penerjemahan dan riset yang dilakukan oleh para *saintist* islam pada berbagai disiplin Ilmu, mulai dari studi keagamaan, metafisik, fisika, metematika, kimia, kedokteran dan astronomi di lakukan secara komprehensif tanpa harus membedakan ilmu agama dan Sains.⁵ Sebagai sebuah ihtiar untuk mengembalikan kejayaan peradaban islam tempo dulu salah satu yang dapat dilakukan meminimalisir dikotomisasi antara '*ulumuddin & ilumudduniya*'.⁶

Integrasi epistimologi agama dan Sains⁷ merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, kedua bidang ilmu ini memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kehidupan. Sains menggunakan pendekatan rasional–empirik, sedangkan agama menggunakan kacamata spiritualitas-ilahiyah. Dalam dunia Islam, pembahasan tentang sains dan

⁵Mehdi Nokosten, Terj.Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*, (Surabaya:Risalah Gusti, 2003),hlm,34.

⁶Pemetaan keilmuan yang dilakukan oleh Imam Gazali (Ulumuddin & ulumuddunia) berimplikasi pada pemahaman Masyarakat dan ilmuwan muslim dewasa ini, ulmuddin adalah ilmu yang wajib dicari atau di tuntut oleh setiap orang yang beriman, pada setiap situasi dan kondisi yang wajib dicari atau di tuntut oleh setiap orang yang beriman, pada setiap situasi dan kondisi dan hukumnya *fardu Ain*, mislanya, Fiqih, Ilmu Kalam, tafsir ilmu Hadits ahlak dan Tasawauf. Sedangkan ulumuddunya yaitu ilmu yang bilamana ada salah seorang yanag mempelajarinya maka yang lain tidak harus mempelajarinya atau *fardu kifayah*. Pemetaan keilmuan seperti ini menempatkan ilmu keagamaan pada posisi kelas satu sedangkan ilmu eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi berada pada posisi marginal. Konsepsi keilmuan seperti ini tertanam kuat dalam fikiran masyarakat kita, kondisi ini telah menyumbang andil yang paling besar terhadap pembentukan pemahaman yang dikotomis antara sains dan agama. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif akart tradisi & integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang; UIN Maliki PRESS, 2011), hlm, 5. Lihat Juga. Abdurrahman Mas'ud, *menggagas format pendidikan non dikotomik, Humanisme Religius sebagai paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Gema Media, 2002), hlm 118.

⁷ Secara epistimologis, paradigma interkoneksi agama dan Sains merupakan respont terhadap dikotomisasi keilmuan yang telah terjadi selama berabad-abad, masing – masing ilmu berdiri secara mandiri tanpa bisa saling melengkapi. konsepsi interkoneksi yang tawarkan oleh Amin Abdullah, hendak menggeser cara pandang kilmuan yang lebih terbuka, mampu membuka ruanag dialog dan kerjasama sama secara terbuka dan bisa dipertanggungjawabkan secara publik. Secara *antologis* hubungan antara agama dan sains menjadi lebih terbuka. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan integratif dan interkoneksi, cet II*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm Viii.



agama seringkali terjadi dikotomi, sehingga terjadi silang pendapat, kelompok yang mengharuskan pemisahan antara sains dan agama, terdapat pula kelompok yang berupaya melakukan integrasi. Di dalam tradisi keilmuan Barat Sains memiliki standar tersendiri dalam mengkonstruksi keilmuan, diantaranya: sains untuk sains, mengedepankan rasionalitas, sains merupakan satu-satunya metode untuk mengetahui realitas, tidak memihak, tidak bias, reduksionisme, fragmentasi (pembagian ke dalam disiplin-disiplin), universalisme, netralitas, individualisme, kebebasan absolut, dan tujuan membenarkan sarana.⁸ Standar-standar tersebut menyimpulkan bahwa dalam pandangan Barat, sains itu bebas nilai, memiliki badan tersendiri tetapi bersifat universal. Seiring dengan perkembangan peradaban Barat "*netralitas sains*" mulai dipertanyakan oleh intelektual Islam, perkembangan sains dan filsafat seringkali di jadikan alat untuk melakukan *kolonialisasi* intelektual lewat kebijakan-kebijakan Negara Barat, dalam hal ini nampaknya kita harus bersepakat dengan Jurgen Habermas : Bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara ilmu pengetahuan Barat dengan kepentingan kekuasaan, Sehingga netralitas yang ditunjukkan tidak lebih dari *netralitas semu*.

Pendekatan yang berbeda sering digunakan orientalisme dalam mempelajari agama dengan *sains*, para orientalis melakukan pengkajian dengan pendekatan *positivisme*⁹, sehingga hasil pengkajian orientalis

⁸ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 73-74.

⁹. Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban manusia yang primitif. Auguste Comte (Karya utamanya adalah *Cours de philosophie positive*, ditulis antara 1830 dan 1842), tokoh positivisme, membagi sejarah umat manusia atas tiga tahap. *Pertama*, tahap *teologis*, yaitu manusia masih terpacu pada hakikat 'batin' segala sesuatu, sebab pertama dan tujuan akhir. Jadi, seseorang masih percaya kepada Yang Mutlak. Tahap ini terbagi lagi atas tiga tahap, yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. *Kedua*, tahap *metafisika*, yaitu perubahan bentuk saja dari zaman teologis. Kekuatan-kekuatan adikodrati yang berupa dewa diganti dengan kekuatan yang abstrak melalui proses generalisasi. *Ketiga*,



terhadap islam sangat bias, cara pandang Barat terhadap pengkajian studi islam yang bias membuat orang muslim menjadi antipati terhadap studi orientalisme, orientalisme dalam melakukan pengkajian islam lebih pada agama sebagai “*objek studi dan Epistimologi Bukan Idiologi*” sehingga mereka mengkaji islam hanya pada wilayah eksternal (lahiriyah) semata, mereka tidak dapat memahami wilayah internal (esoteris) keagamaan¹⁰. Ketidakmampuan dalam memahami wilayah internal keagamaan membuat orientalisme selalu menyadarkan kebenaran pada wilayah rasional – empiris. Berbeda dengan standar sains Barat, sains Islam yang berpijak pada nilai-nilai *ilahiyah* kewahyuan berpatokan pada standar yang berbeda. Standar tersebut adalah percaya pada wahyu, sains merupakan sarana mencapai ridho Allah, memiliki banyak metode berdasarkan akal dan wahyu, berpihak kepada kebenaran, adanya subjektifitas, pengujian teori, sintesa, holistik, berorientasi nilai, loyalitas absolut pada Tuhan, dan terakhir, tujuan tidak membenarkan sarana,¹¹ artinya, apapun tujuannya, tidak menyebabkan boleh merubah cara halal menjadi haram. Sains menjadi benar jika tidak bertentangan dengan wahyu.

Dalam menyimpulkan standar tersebut, sains Islam tidak bebas nilai, pemihakannya terhadap kebenaran menjadi ukuran sah-tidaknya sains,

tahap positif, yaitu ketika orang sadar bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan, baik teologis maupun metafisis. Zaman ini, seseorang tidak mau lagi meneliti awal dan tujuan alam semesta, tetapi berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan yang ada di belakang fakta lewat pengamatan dan akalanya. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai bilamana segala gejala telah dapat disusun dan diatur di dalam satu fakta yang umum saja. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 114-118, Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 257-258. Filsafat positifisme memandang realitas sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati oleh panca indra dan dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk dan dapat diukur dan diverifikasi. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 17.

¹⁰. M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, hlm, 212.

¹¹ Ibid., 74-75.



karena metode yang digunakan didasarkan bukan hanya pada empiris tetapi juga wahyu. Keseimbangan antara akal dan wahyu memang menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari sains Islam. Dalam perspektif normatifitas, tidak terdapat sedikitpun wahyu yang bertentangan dengan historisitas. Artinya, sains sebagai aplikasi dari historisitas beragama tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang merupakan aplikasi normatifitas. Keserasian antara kedua hal tersebut menjadi perdebatan sepanjang sejarah. Pandangan berbeda yang diberikan para pemikir Islam dan *scientist* lebih disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melakukan pengkajian. Perkembangan Sains yang begitu pesat, sebagai pengaruh sekulerisasi yang dilakukan oleh negara Barat dewasa ini, lepasnya sains dari teologis berimplikasi negatif terhadap perkembangan Sains diberbagai belahan bumi. Perkembangan Sains sekarang ini telah melahirkan pribadi yang miskin dan kering Spritual, bahkan jatuh ke lubang individualistik – materilaistik. Eksistensi tuhan hanya bersemayam dalam relung pemikiran dan ruang diskusi sehingga membawa manusia pada kondisi *frustasi-eksistensi* dengan ciri-ciri ; hasrat berkuasa secara berlebihan, saling bunuh, tauran, apatis dan ikatan promordial dalam sistem politik seringkali melahirkan sikap KKN yang semakin menguat, sehingga pada yang akhirnya jatuh pada krisis multidimensi seperti yang kita rasakan sekarang ini di negeri tercinta bernama indonesia.¹² Seyyed Husein Nasr dalam bukunya *Islam and the Plight of Modern Man*; bahwa manusia modern cenderung mengalami *split Personality dan split integrity* karena modernisasi global, peranan agama di geser menjadi persoalan pribadi dan akherat yang tidak memiliki hubungan dengan perkembangan ilmu pengatahuan. Di tengah menguatnya arus modernisasi dan skulerisasi sains, Pemikiran integrasi

¹² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif ibid...., hlm,5.*



agama dan sains perlu diwacanakan kembali secara lebih luas sehingga gagasan ini dapat dikonsumsi oleh semua lapisan, menggeser mainset berfikir masyarakat, akademisi dan pemerhati pendidikan, wacana ini harus dimulai dari sekarang dengan membangun gagasan integrasi sains, islamisasi sains atau mentauhidkan sains. Pergeseran paradigma bangunan keilmuan islam sekarang ini sangat penting dalam rangka mengkonstruksi pendidikan yang non dikotomis.

Konsepsi Integrasi Agama & Sains.

Paradigma interkoneksi –Integrasi¹³ agama dan sains berasumsi, bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menuntaskan persoalan sendiri, tidak memerlukan sumbangan dan bantuan ilmu lain, maka keilmuan tersebut telah terjebak pada fanatisme-partikularitas keilmuan.

Agama dan sains dalam pendekatan ini tidak harus bertegur sapa, keduanya tidak harus mengambil posisi berhadapan-hadapan dan bersifat dikotomis, tetapi memiliki hubungan yang terjalin oleh suatu konektor nilai

¹³ Istilah Interkoneksi – Integrasi yang digunakan oleh Amin Abdullah, mencoba untuk mendialogkan antara agama dan sains yang selama ini dianggap kontradiktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia. Konsepsi interkoneksi – Integrasi memiliki kemiripan dengan paradigma Islamisasi sains. Beberapa Nama yang sering muncul dalam pembicaraan Islamisasi sains adalah Syed M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Isma'il al-Faruqi, Osmab Bakar. Al-Attas, dengan gagasan awalnya menyebut sebagai “de-westernisasi ilmu”, Isma'il al-Faruqi menyebutnya dengan “Islamisasi Sains”, sedangkan Sardar “sains Islam kontemporer” dalam Konteks Indonesia beberapa nama yang selama ini mengkaji tentang Islamisasi Sains; HOS Cokrominoto, Kunto Wijoyo, Amin Abdulla dan Imam Suprayaga, Kesemuanya bergerak terutama pada tingkat *epistemologi* dan *aflikatif*, kecuali al-Attas, yang masuk lebih banyak pada wilayah *metafisika*. Kajian analitis al-Attas atas kajian Ar-Rainiry dan Hamzah Fansuri pada akhir abad 16 dapat dijadikan medium penjabaran metafisis islam konversi STAIN/IAIN menjadi UIN merupakan Upaya untuk meminimalisir dikotomisasi Sains yang terjadi dilingkungan Perguruan Tinggi Islam. Lebih jelas Lihat, AM Saifuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta : PPA Consultan, 2011), hlm, 60.



fundamental (meminjam istilah Ismail Raji Al-faruqi), yaitu tauhid. Istilah Islamisasi Sains yang digagas oleh Ismail Al-Faruqi merupakan; islamisasi berbagai disiplin ilmu atau memproduksi buku teks pelajaran di universitas yang dikonstruksi berdasarkan visi Islam.¹⁴ Dalam pemaparan Osman Bakar, Islam sebagai agama, sebagaimana hadits Nabi s.a.w. memiliki struktur, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Sifat masing-masing dimensi tersebut tampak dalam kandungan linguistik dan religiusnya. Islam mengacu pada berbagai tindak ketundukan dan kepasrahan kepada kehendak Ilahi, dll. Iman merujuk pada segenap kebenaran dan realitas fundamental yang harus diimani dan diketahui. Ihsan tak lain adalah pengamalan Islam dan perwujudan iman pada tataran terbaiknya.¹⁵

Osman Bakar menegaskan bahwa sebuah uraian komprehensif tentang berbagai hubungan antara Islam dan sains memerlukan formulasi atau perumusan hubungan antara dimensi epistemologis sains dan sains Islam seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi. Ini juga memerlukan formulasi hubungan antara dimensi etis dan kemasyarakatan sains dengan ajaran-ajaran Islam. Osman Bakar menilai bahwa corak hubungan antara agama (Islam) dan sains terdapat pada doktrin metafisika tauhid. Tauhid menurutnya adalah pengejawantahan monoteisme¹⁶ absolut. Dalam pandangan Islam, inti agama adalah penerimaan doktrin dan aktualisasi nyata tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia.¹⁷

¹⁴ AM Saifuddin, *Islamisasi Sains...*, hlm, 70.

¹⁵ Osman Bakar, Osman Bakar, *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, Edisi Kedua & Revisi, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008). hlm, 51.

¹⁶ Monoteisme dari bahasa Yunani, *monos* : satu, tunggal, sendiri, satu-satunya, dan *theos* : tuhan. Kepercayaan bahwa hanya ada satu dan hanya satu Tuhan. Lawan dari monoteisme ini adalah 1) *politeisme* (banyak tuhan), 2) *dualisme* (dua tuhan), 3) *panteisme* (tuhan adalah alam semesta). Selengkapnya lihat Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus...*, hlm. 132-133.

¹⁷ Osman Bakar, *Tauhid...*, hlm. 30.



Dalam pandangan Islam, sains dan agama memiliki dasar epistemologis yang sama, dan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun pengetahuan yang dupayakan adalah mengungkapkan ayat-ayat Tuhan dan sifat-sifat-nya kepada umat manusia. Al-Qur'an, memperingatkan umat manusia bahwa kajian tentang alam hanya dapat membawa manusia dari penciptaan kepada Sang Pencipta, jika manusia memiliki modal iman kepada Tuhan, firman Allah : *"Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*.¹⁸

Dengan dasar ini, maka jika seorang ilmuwan mendekati alam dengan iman kepada Tuhan, imannya akan diperkuat oleh kegiatan dan temuan-temuan ilmiahnya. Jika tidak demikian, maka kajian tentang alam tidak dengan sendirinya akan membawanya kepada Tuhan. Kejadian kealaman hanya dapat membawa orang kepada Tuhan, jika kerangka kerja metafisiknya bersesuaian.

Selama ini di kalangan Islam telah terjadi suatu pandangan yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama dapat dipahami sebagai upaya membangun

¹⁸ QS. Yunus (10), ayat 101.



suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.

Al-Qur'an Sebagai Basis Epistemologi Integrasi Agama & Sains

Dalam pandangan para ilmuan dewasa ini, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan, perbedaan pada objek kajian berdampak pada cara pandang. Agama menggarap bidang *metaphysics*,¹⁹ sementara sains memfokuskan diri pada alam empirik. Agama bersumber dari Tuhan, sementara sains dari alam. Agama didekati dengan metode *deduktif-normatif*, sementara sains *induktif-rasional*. Ukuran agama, mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah.²⁰ Amsal Bahtiar menilai bahwa cara pandang para saintis seperti di atas menunjukkan bahwa hampir tidak ada titik temu antara agama dan sains. Walaupun ada, namun dalam aspek yang sangat umum, yaitu subjek kajiannya, sama-sama manusia. Dalam pandangan positivisme dan materialisme²¹, jika sains dan teknologi sudah maju, maka masyarakat tidak membutuhkan agama lagi, sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Ketika direnungkan lebih dalam

¹⁹Pemaknaan *metaphysics* dalam Kamus Filsafat, merupakan kajian tentang realitas yang transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh eksistensi. Dalam pengertian ini, *metaphysics* bersinonim dengan teologi. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 202.

²⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), 245.

²¹ Bibit materialisme bisa ditelusuri dari ajaran Democritus (460-370 SM) tentang atom. Ia mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom yang tidak terbatas jumlahnya. Atom itu tidak bisa dibagi-bagi lagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 118-128. Materialisme merupakan kepercayaan bahwa yang ada hanyalah materi dalam gerak. Pikiran (ruh, kesadaran, jiwa) adalah materi dalam gerak. Pada ekstrem yang lain, kepercayaan bahwa pikiran memang ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan materi dan sangat tergantung pada materi; pikiran tidak memiliki efikasi kausal, pun ia tidak penting bagi berfungsinya jagad material. Materialisme juga berpendapat bahwa Tuhan tidak ada, atau disebutnya sebagai alam supranatural. Satu-satunya realitas adalah materi, dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktifitasnya. Lebih lanjut lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hlm,193.



muncul persoalan. Apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?, padahal menurut dua aliran ini, manusia terbatas dalam alam yang sangat luas. Bagaimana ia mampu memenuhi keinginan yang tidak terbatas, seperti ia tidak ingin mati. Apakah teknologi yang super canggih mampu mengatasi keinginan tersebut? Jika jawabannya ya, maka kemungkinan besar semua orang akan menganut materialisme. Ternyata, pandangan materialisme tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena alur pikirannya tidak logis.

Amsal Bahtiar mengatakan, entitas manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, secara otomatis membuatnya memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dipenuhi oleh sains dan teknologi, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas.²² Apabila dua kebutuhan itu terpenuhi, menurut agama, dia akan hidup bahagia di dunia dan akherat. Bahkan, agama (Islam) menekankan bahwa kebahagiaan rohani lebih penting dan bernilai jika dibandingkan dengan kebahagiaan materi. Menurut agama (Islam) kebahagiaan materi bersifat sementara dan akan hancur, sedangkan kebahagiaan rohani bersifat abadi.

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan sumber dasar, bukan hanya bagi agama semata, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, tetapi semua pengetahuan pada *ending*-nya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.²³ Hal ini sangat logis, karena Tuhan telah memberikan potensi besar berupa akal dan pikiran kepada manusia untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Kemudian Islam mbingkainya dengan spirit tauhid dan moral, sehingga kelahiran sains dan teknologi mengambil

²² Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, ibid..., hlm 254.

²³ Osman Bakar, Osman Bakar, *Tauhid hlm*, 149.



posisi sebagai penopang kebenaran wahyu. Agama dan sains dalam pandangan Islam merupakan entitas yang saling melengkapi, yaitu untuk tercapainya tujuan hidup yang benar di dunia dan berimplikasi benar pula di akherat. Kedua hal ini tidak boleh bertentangan, karena sains dalam pandangan Islam tidak bebas nilai. Karena ia tidak bebas nilai, maka nilai-nilainya dapat dipertemukan dalam dimensi *tauhid ilahiyah*.

Kerangka berfikir yang memposisikan al-qur'an & hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *qaulyah*²⁴ ataupun *qauniyah*²⁵ akan meminimalisir pemahaman dikotomik yang selama ini di anggap tidak utuh dalam melihat sumber ilmu pengetahuan. Seruan al-qur'an tentang pengkajian terhadap ayat qauniyah ; *tidakkah kalian perhatikan bagaimana onta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditegakkan, bagaimana bumi dihamparkan*.²⁶ Al-Qur'an sebagai kitab yang universal banyak berbicara tentang ayat-ayat *qauniyah*, sebagai isyarat kepada manusia untuk melakukan pengkajian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah untuk dipergunakan oleh manusia dalam rangka mengembangkan keilmuan. Beberapa ayat-ayat qauniyah yang tertulis dalam al-qur'an misalnya :

Kata langit dalam al-qur'an disebut sebanyak 190 kali, kata Matahari dalam al-qur'an disebut sebanyak 33 kali, dimana 32 kali berbentuk kata sandang tanpa kata ganti kepunyaan yang berarti fenomena alam bersifat objektif. Kata bulan sebanyak 27 kali dan bintang sebanyak 18 kali. Angin disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 29 kali, 19 kali dalam bentuk tunggal, 10 kali dalam bentuk jamak.

²⁴ Ayat -ayat qaulyah merupakan sumber keilmuan yang berasal dari al-qur'an dan hadits.

²⁵ Sedangkan Ayat qauniyah lazim dikenal dengan pendekatan ilmiah yang dapat dilakukan dengan Observasi, penelitian terhadap objek material dengan menggunakan akal.

²⁶ QS Al-Ghasiyah (88) ayat 17-20.



Awan disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 9 kali sedangkan burung sebanyak 20 kali. Kata tanah (Ard) di ulang sebanyak 462 kali dalam al-qur'an dan Gunung sebanyak 39 kali, 6 dalam bentuk tunggal dan 33 dalam bentuk jamak. Debu disebut dala al-qur'an sebanyak 18 kali dan cahanya disebut sebanyak 49 kali. Besi dan perak dalam al-qur'an disebut sebanyak sebanyak 6 kali. Kata air, dalam al-qur'an disebut sebanyak 63 kali, sungai sebanyak 54 kali dan kata laut dalam al-qur'an disebut sebanyak 41 kali.²⁷

Al – qur'an berbicara tentang berbagai hal, baik tentang bumi, laut, hewan langit, gunung dll dan juga prilaku manusia, artinya al-qur'an mewartakan itu semua walaupun hanya garis besar nya saja, selanjutnya menuntut manusia untuk mengembangkan lebih jauh sehingga mampu dimanfaatkan untuk kepentingan peradaban manusia.²⁸ Penulis berkeyakinan dengan membuka diri dan menjadikan al-qur'an sebagai landasan epistemologis untuk menkonstruksi keilmuan yang dialogis untuk membangun mainset berfikir yang komprehensif, problem dikotomik akan mampu diminimalisir, selanjutnya kita akan mampu mengembangkan konsep integrasi agama dan sains yang selama ini kita cari dalam bingkai *reintegrasi epistemologi keilmuan*. Syeid Husain Nasr mengatakan ketika ilmuan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, pada dasarnya mereka telah melakukan pengkaajian terhadap ayat tuhan untuk menggali

²⁷Lebih jelas lihat, Hasan Hanafi, terj. M Zaki Husain, *Islam Wahyu Sekuler* (Jakarta ; Inst@d, 2001), hlm 65-83.

²⁸Imam suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi*, hlm, 90.



lebih jejak-jejak ilahiyah.²⁹ Fenomena yang tampak di alam raya bukanlah realitas yang independent melainkan tanda-tanda kekuasaan tuhan.

Implikasi Dikotomisasi Agama dan Sains.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan islam, dikotomisasi agama dan sains terjadi pada abad 11, pada saat ummat islam meninggalkan iptek, ketika itu dominasi ulama fiqih berhasil membentuk kerangka berfikir masyarakat dan para ulama ketika itu, sehingga corak pembelajaran pendidikan islam lebih menekankan fiqih dan tasaup. Misalnya pada abad pertengahan tepatnya abad 11, lembaga pendidikan islam Nizamiyah melakukan spesifikasi kurikulum yang hanya mengajarkan fiqih semata, sementara cabang Ilmu agama yang lain hanya menjadi penopang ilmu fiqih. *Fiqih oriented* menjadi ciri yang paling menonjol pada lembaga pendidikan Nizamiyah. Abdurrahman Mas'ud menyebutkan Madrasah Nizamiyah menjadi Model lembaga pendidikan yang dikotomis.³⁰ Dampak dari dikotomisasi saat itu hilangnya budaya pikir ilmiah-rasionalistik, terbuka, inovatif dan kreatif. Perdebatan antara Al-Gazali (*Tahafut Al-falasifah*) dengan Ibnu Rusy (*Tahafut al-thahafut*) telah memposisikan ummat islam pada posisi yang kontradiktif pada dua realitas dan tradisi berfikir secara formal seperti bertentangan, namun pada tataran *haqiqah* tidak ada yang perlu dipertentangkan antara keduanya.³¹ Kritik terhadap pemikiran rasional yang berkembang saat itu berdampak juga terhadap penurunan sikap kritis, akhirnya paradigma dikotomi semakin menguat

²⁹Sayyed Husain Nasr, *Islamic Science* (London, World of Islam Festival Publishing Co.Ltd,1976),hlm,5.

³⁰Abdurrahman Ms'ud,*Menggagas format pendidikan non dikotomik: Humanisme Religiusebagai paradigma pendidikan Islam* , (Yogyakarta;Gema Media, 2002),hlm 110.

³¹ Abdurrahmansyah dalam, M.Sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di idonesia teori & Metodologi*, (Yogyakarta; Aruzz Media,2008, hlm,141.



dalam lembaga pendidikan islam memberikan kontribusi yang besar terhadap kelesuan berfikir umat islam. Pasca Al-Gazali muncul juga ilmuan yang mengkritik filsafat dan ilmu kalam yaitu Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah tidak hanya membatasi kritik pada filsafat juga pada logika Aristoteles. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah budaya Helenisme dan logika formal Aristoteles telah merusk pemikiran islam.³²

Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan rujukan paling otoritatif oleh umat Islam tidak mengenal istilah dikotomisasi. Al-Qur'an menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa *bertafakkur*, perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan baik yang ada di bumi ataupun di langit merupakan jalan untuk mendekati kebenaran tuhan. Orientasi sains dan teknologi yang selama ini digali dari ayat-ayat *qauniah*, merupakan instruksi Al-quran untuk membentuk pribadi *Ulul Albab* yaitu seorang yang dengan kekuatan pikiran dan zikir mampu melahirkan gagasan imajinatif untuk perkembangan peradaban islam.³³

Ketika ilmu sekuler *positivistik* di perkenalkan ke dunia islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikotomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Kelompok fundamentalis menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang Bid'ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah* atau hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta – empirik.³⁴

³²H.Baharuddin, dkk, Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan implikasi pada Masyarakat Islam,(Bandung: PT Rosda Karya,2011),hlm,232.

³³Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif ibid...*,hlm 23.

³⁴Mulyadi Kartanegara, *integrasi ilmu sebuah rekonstruksi Holistika*.(Jakarta : Mizan Kerjasama dengan UIN jakarta Press,2005),hlm, 22.



Menurut AM Saepudin, dampak dari dikotomi agama dan sains : *Pertama* munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam. *Kedua* ; terjadi kesenjangan antara Sistem pendidikan Islam. *Ketiga* ; disintegrasi sistem pendidikan islam. *Keempat* : inferioritas pengajar di lembaga pendidikan islam, karena pendidikan islam selalu dipandang terbelakang.³⁵ Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekan aspek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuwan-ilmuan yang kering nilai spritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental. Sedangkan menurut Al – Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern skuler merupakan tantangan serius bagi ummat islam, transfer ilmu pengetahuan Barat yang skuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral.³⁶ Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis ; menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, hilangnya adab dari kehidupan manusia, gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “*bangsa yang gagal*”.³⁷ Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang, pragmatis-positivistik, kering nilai spritual dan orang-orang yang menghamba pada akal.

³⁵Salahuddin Wahid, dalam Zainudin, dkk, (Ed), *Pendidikan Islam dari paradigma Klasik hingga Kontemporer*,(Malang;UIN Malang Press,2009),hlm,96.

³⁶ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan....*,hlm 58.

³⁷Ibid..., hlm,17



Mendialogkan Sains dan agama

Al-qur'an dan Hadits tidak mengenal adanya pemisahan agama dan sains, dalam ajaran islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 201 menyebutkan; *“ dan diantara mereka ada orang yang berdoa; Ya tuhan kami berikanlah kami kebaikan di Dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.”*

Rasulullah Bersabda *“ Bekerjalah untuk kehidupan dunia mu seolah-olah akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan meninggal besok”*(HR Ibn Asakir). Di dalam Hadits Lain (HR Ibn Asakir). *“barang siapa yang ingin kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki keduanya harus dengan ilmua”*. Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pandangan Al-qur'an dan Hadits tidak ada istilah ilmu umum dan agama³⁸. Dilihat dari sifat dan jenis nya memang sulit untuk di hindari adanya paradigam ilmu agama dan umum. Namun paradigma tersebut digunakan hanya untuk kepentingan teknis dalam rangka mengidentifikasi objek kajian semata. selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara “ilmu” dan “agama” dimana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma reintegrasi epistemologis agama dan Sains berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi “bertegur sapa” satu

³⁸Ibid..., hlm,94.



sama lain.³⁹ Bangunan keilmuan yang dibangun oleh PTI selama ini hanya berkuat pada fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah tanpa ada ihtiar untuk membuka fakultas lain, kesan yang muncul kemudian di masyarakat, bahwa seolah – olah Pendidikan islam hanya sebatas itu, berbagai disiplin ilmu diluar itu dianggap tidak islami padahal sebenarnya al-Qur'an sebagai kitab yang *universal* membahas semua aspek kehidupan. Akibat cara pandang yang parsial mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, dengan pergeseran mainset berfikir para akademisi dewasa ini konsepsi seperti itu dirasakan kurang tepat, karena al-Qur'an tidak meneganal istilah *dikotomisasi* ilmu pengetahuan agama dan umum.⁴⁰ Pengembangan kilmuan di PTI seharusnya tidak perlu lagi terjebak pada logika dikotimisasi ilmu pengetahuan. Kurikulum PTI harus dirancang dalam rangka mencetak *ulama/Tuan Guru*⁴¹ dan *Intlektual*⁴², pada posisi ini penulis yakin bahwa PTI akan menemukan eksistensinya ditengah kompetisi perguruan tinggi yang semakin menguat. Cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomik di anggap kurang memadai dewasa ini, bahwa semua ilmu berasal dari tuhan yang bisa digali melalui *ayat – ayat qauliyah* dan *ayat - ayat qauniyah*, oleh karena itu pengembangan PTI berorinetasi pada pembentukan sosok tuan guru dan intelektual. Untuk mencetak tuan guru

³⁹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi....*, hlm,92-93.

⁴⁰Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan ...*,hlm,150.

⁴¹Istilah ulama, dilombok dikenal dengan Tuan Guru untuk menggambarkan seseorang yang memahami agama secara mendalam, mengahayati dan mengamalkannya ajaran islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Intlektual merupak seseorang yang memiliki keilmuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu umum. Perguruan Tinggi Islam diharapkan kedepan mampu melahirkan tuan guru dan Intlektual, mampu memahami alqur'an dan hadits, pada sisi lain mereke memiliki ilmu-ilmu umum.



dan intelektual diperlukan integrasi keilmuan antara ilmu – ilmu umum dan ilmu agama atau meminjam istilah Al-Attas biasa disebut islamisasi sains.⁴³

Hirarki keilmuan menurut Imam Al-Gazali seperti yang sudah disinggung secara singkat diatas dikategorikan menjadi menjadi dua yaitu ; *Ulumuddin* di kategorikan *menjadi fardu 'ain* merujuk kepada kewajiban yang mengikat setiap orang muslim dan *ulumuddunia* yang bersifat *fardu kifayah* ; merupakan perintah tuhan yang mengikat komunitas muslim sebagai suatu keistimewaan dan tidak mengikat individu komunitas tersebut.⁴⁴ Klasifikasi keilmuan seperti diatas, pada perjalanan sejarah perkembangan tradisi keilmuan islam telah membentuk mindset berfikir yang dikotimisasi. Kerangka pikir yang dikotimisasi terbukti telah melahirkan ilmuwan yang kering nilai spritual, sehingga sains diasumsikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tanpa ada intervensi teologis. Kerangka pikir seperti ini harus segera digeser menjadi keilmuan yang *terintegrasi* sebagai upaya untuk membentuk pemahaman yang komprehensif antara sains dan agama, dalam sebuah hadits nabi bersabda: ***mencari ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan***, secara radaksional hadits tersebut tidak menyebutkan klasifikasi keilmuan yang *fardu ain* ataupun *fardu kifayah*. Gagasan *integrasi* keilmuan islam dan Umum kontemporer yang di wacanakan kembali oleh ilmuwan muslim seperti, Al-Attas, Husain Nasr, Osman Bakar, Amin Abdullah dan AM Saepudin merupakan sebuah *revolusi Epistemologi* keilmuan yang menjadi solusi terhadap krisis

⁴³Gagasan perlunya islamisasi sains dalam rangka meminimalisir kehampaan mental dan spritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, islamisasi sains yang dimaksud pemaduan antara ilmu – ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan...,12*.Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains ...*, hlm, 28. Sedangkan Amin Abdullah dalam Bukunya *Islamic Studies* di perguruan tinggi; Integratif dan Interkonektif menyebutnya dengan Interkoneksi-integrasi sains.

⁴⁴Osman Bakar, *Hierarki Keilmuan Membangun Kerangka Pikir Islamisasi ilmu*,(Bandung; Mizan,2007), hlm, 234.



epistimologi yang melanda berbagai belahan dunia islam dan Barat saat ini. Pengembangan keilmuan yang terintegrasi di lingkungan UIN menjadi sebuah keniscayaan sebagai sebuah antitesa terhadap keilmuan yang dikembangkan negara-negara skuler yang menegaskan peran agama dalam dimensi keilmuan dan menuhankan rasionalitas untuk mengkonstruksi berbagai disiplin keilmuan. Integrasi keilmuan kan membebaskan manusia dari tradisi keilmuan yang hanya bersandar pada rasionalitas, agama dan rasionalitas harus di berikan posisi yang seimbangkan.

Fokus yang harus dibangun dalam mengembangkan integrasi keilmuan bukan hanya pada mengislamkan berbagai disiplin ilmu, namun yang harus menjadi prioritas utama adalah membentuk dan mengeser paradigma ilmu – ilmu yang selama ini masih dikotomis menjadi non dikotomis (integrasi) sehingga UIN tidak mencetak sarjana-sarjana yang dikotomis.

Kesimpulan

Kalau kita mau mengakui secara jujur, kondisi pendidikan sekarang ini yang semakin jauh dari nilai teologis, memang tidak mudah untuk mengintegrasikan antara agama dan sains, namun hal ini bukan berarti tidak mungkin. Di tengah kehampaan nilai spritualitas, integrasi keilmuan yang menjadi sebuah keniscayaan untuk menyelamatkan manusia dari arus skulerisme dan westernisasi pengetahuan. Bangkitnya kesadaran keagamaan di kalangan akademisi STAIN/IAIN-UIN untuk melakukan integrasi keilmuan sebagai upaya untuk menyelamatkan ilmu dan teknologi dalam rangka menyelamatkan manusia dari kerangka berfikir yang dikotomis. Sesungguhnya antara agama dan sains masih bisa di dialogkan untuk saling melengkapi antara berbagai disiplin ilmu, islam megajarkan



kepada kita konsep *dunia* dan *akhirat*, pekerjaan yang bersifat duniawi tidak boleh lepas dari nilai-nilai keagamaan untuk kepentingan akhirat, sebagaimana pernah di ungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW, *Addunia mazra'atul akhirah*. Konsep keilmuan Barat yang menempatkan agama dan sains secara kontradiktif dan telah diterapkan didalam lembaga pendidikan islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial, sarjana yang dikotomis, dan telah terjebak oleh *fanatisme-fartikularitas keilmuan*. Untuk meminimalisir semua ini Amin Abdullah menawarkan konsep *Integrasi-Interkoneksi* ilmu keagamaan dengan ilmu umum. Membangun integrasi keilmuan di tengah kemampuan budaya skuler dan paradigma keilmuan yang parsial sudah mengakar kuat di berbagai kalangan bukanlah pekerjaan yang gampang, perkembangan sains sudah terkooptasi sedemikian rupa oleh rasionalitas Barat, *terdevaluasinya* nilai-nilai moralitas pada titik terendah. Untuk mengatasi sederet problematika keilmuan keislaman dewasa ini, perlu direkonstruksi pemahaman keilmuan yang holistik dan kurikulum keilmuan yang terintegrasi, sehingga pendidikan islam menjadi *problem solving* terhadap berbagai persoalan yang begitu kompleks dewasa ini.



Daftar Pustaka

Abdullah Amin, *Islamic Studies di perguruan tinggi; pendekatan integratif dan interkoneksi* (Yogyakarta;Pustaka pelajar,2010).

_____ *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2002)

Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bakar, Osman, *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan

Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008).

Barizi Ahmad, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Islam* ,(Malang:UIN Malang Press,2011).

Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung :Pustaka Hidayah, 1996).

H. Baharuddin dkk, *dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*,(Bandung;Rosdakarya,2011)

Hanafi Hasan, *Islam wahyu Skuler*,(Jakarta;Inst@d,2001).

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Teori Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan,2003).

-----, *Nalar Religius memahami hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta ;Erlangga, 2007).

Mas'ud, Abdurrahman, *mengagas Format pendidikan Nondikotomik:Humanisme, religious sebagai Paradigma pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Gema Media, 2002).

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,(Yogyakarta;PSAPM & Pustaka Pelajar,2004)

Mehdi, terj.Joko S Kahar & Joko Supriyanto, *Kontribusi Islam atas Dunia intelektual Barat*(Surabaya;Gusti Risalah,2003).

N Bellah Robert, *Benyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*,(Jakarta ; Paramadina,2000).



Nasr Sayyed Husain, *Islamic Science* (London, World of Islam Festival Publishing Co.Ltd,1976)

Rosyidi Khoirun, *Pendidikan Propertik*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009).

Saifuddin, AM,*Islamisasi sains dan Kampus*, (Jakarta;PPA Counsultan,2011).

Sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia, teori dan metodologi*(Yogyakarta: Aruzz Media,2008).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*,
(Bandung: Alfabeta,2006).

Suprayoga Imam & Rosmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam,Refleksi Perubahan STAI/IAINMenjadi UIN* (Malang;UIN Malang Press,2008).

Zainuddin, dkk (ed), *Pendidikan Islam dari paradigma klasik Hingga Kontemporer*, (Malang;UIN Malang Press, 2009).